

Perancangan Ikon Visual Dusun Plosokerep Melalui Pengembangan Motif Batik Daun Ploso sebagai Identitas Komunal

Ninggar Mayang Ningrum^{1*}, Avierry Fionarizoca², Abdurrozaq³

^{1,2,3}Universitas Tiga Serangkai, Surakarta, Indonesia

*Corresponding Author: mayangningrum@tsu.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received : 20 July 2026

Revised : 24 July 2026

Accepted : 01 August 2026

Available online: 12 August 2026

E-ISSN: 3063-1289

ABSTRACT

*The community of Plosokerep Hamlet, Gondangrejo, Karanganyar, possesses a rich tradition of local performing arts but lacks a cohesive visual identity in the form of a signature village batik motif for ceremonial attire. This Community Service Program (PkM) aims to assist the community in designing a local visual icon based on native flora—specifically the leaves of the ploso tree (*Butea monosperma*)—leading to the creation of the "Ploso Joyo" batik motif. The methodology employed a participatory action approach involving sensing identification, visual stylization sketching, manual cap stamp crafting, and stamped batik production. The results demonstrate the establishment of a distinctive batik motif that has been successfully utilized for theatrical costumes, community event uniforms, and secured Copyright protection (HKI). This program effectively strengthens local empowerment and sustains community cultural identity.*

Keyword: Visual Identity, Plasa Leaf Batik, Plosokerep, Participatory Mentoring, Stage Costume

1. Pendahuluan

Warga Dusun Plosokerep, Desa Jeruksawit, Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar, memiliki ragam tradisi kesenian yang hidup dan lestari, seperti seni tari, musik lesung, dan seni peran. Aktivitas kesenian tersebut berfungsi sebagai sarana hiburan sekaligus media pelestarian budaya lokal. Namun, seluruh aktivitas seni panggung tersebut membutuhkan busana pentas yang tidak sekadar memenuhi fungsi estetis, melainkan mampu berperan sebagai identitas komunal yang membanggakan warga. Ketidadaan media visual khas desa melatarbelakangi munculnya gagasan menghadirkan identitas visual baru yang dapat diekspresikan melalui kain batik.

Sebagai wujud respons atas kebutuhan tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini merancang kelas batik partisipatif untuk mentransformasikan elemen lokal menjadi motif batik. Inspirasi utama diangkat dari keberadaan pohon ploso yang menjadi cikal bakal penamaan Dusun Plosokerep. Urgensi PkM ini terletak pada penguatan posisi warga dari sekadar penikmat budaya menjadi pencipta identitas visualnya sendiri. Kehadiran motif batik Daun Plasa (Ploso Joyo) diharapkan tidak hanya memperkuat ikatan emosional dan rasa bangga warga, tetapi juga menjadi fondasi ekonomi kreatif berbasis tradisi lokal.

Identitas visual komunal merupakan manifestasi simbolis dari nilai, sejarah, dan karakteristik geografis suatu kelompok masyarakat yang diwujudkan melalui bentuk-bentuk visual. Dalam konteks desain komunikasi visual dan kriya, penggalian identitas lokal sering kali menggunakan pendekatan stilasi vegetasi endemis atau flora yang memiliki keterkaitan historis dengan tempat tersebut (Magh'firoh, 2022)

Proses perancangan motif batik berbasis lingkungan diawali dari fase pengindraan (sensing), di mana pembuat karya menyerap bentuk, tekstur, dan karakter fisik objek secara mendalam sebelum mentransformasikannya ke dalam medium seni (Sugiharti et al., 2026). Selanjutnya, teknik stilasi digunakan untuk menyederhanakan dan menggayakan bentuk alami objek tanpa menghilangkan esensi utamanya (Dwi Santoso, 2013). Dalam penerapannya menjadi pola cetak (pattern), diperlukan susunan pengulangan (repeat) yang sistematis, seperti square repeat, half drop repeat, atau brick repeat agar motif dapat diaplikasikan secara optimal pada media kain (Dewi & Rosandini, 2021).

Pendampingan masyarakat dalam penciptaan karya visual berbasis budaya menuntut pendekatan partisipatif. Pelatihan berbasis kolaborasi antara akademisi, praktisi, dan mitra lokal terbukti efektif mendorong transfer keterampilan teknis serta memastikan keberlanjutan kepemilikan karya oleh masyarakat (Supriadi & Arianti, 2021).

2. Metode dan Pelaksanaan

Kegiatan PkM dilaksanakan menggunakan metode pendampingan partisipatif (*participatory action research*) yang melibatkan kelompok sasaran utama, yaitu ibu-ibu PKK Dusun Plosokerep dan penggiat seni desa. Tahapan pelaksanaan pendampingan meliputi lima fase utama:

Tabel 1. Metode dan pelaksanaan PKM

No	Tahapan	Keterangan
1.	Tahap Perkenalan dan Identifikasi Kesadaran Budaya	Sosialisasi tujuan program, penentuan komitmen, dan penyamaan persepsi mengenai pentingnya identitas visual desa.
2.	Tahap Pengenalan Bentuk dan Sensing	Observasi langsung terhadap karakter fisik daun pohon ploso. Warga diajak mengenali ciri khas tiga helai daun dalam satu tangkai serta susunan tujuh tulang daun utama.
3.	Tahap Sketsa dan Stilasi Visual	Pelatihan mengubah bentuk alami daun ploso menjadi bentuk dekoratif baru (stilasi) sesuai interpretasi visual masing-masing peserta.
4.	Tahap Perancangan Pola dan Alat (Canting Cap)	Penerapan pola pengulangan persegi (<i>square repeat</i>) dan pembuatan cetakan canting cap mandiri dari kertas karton tebal (<i>paper-board</i>).
5.	Tahap Produksi Batik dan Pengaplikasian	Praktik teknis membatik bersama praktisi (VISA Cottonbatik) meliputi perintangan malam cap, pewarnaan, penguncian warna, hingga pelorotan malam (nglorot).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Eksplorasi Visual dan Transformasi Motif Daun Plasa

Tahap awal penciptaan identitas diawali dengan pemekaan panca indra (*sensing*) terhadap pohon ploso yang tumbuh di Dusun Plosokerep. Karakteristik fisik daun ploso diidentifikasi memiliki struktur unik: dalam satu tangkai selalu terdiri dari 3 helai daun utama, dan pada setiap permukaan daun terbentang tegas 7 urat/tulang daun.



Gambar 1. Foto dari dekat tulang daun plosos

Proses berlanjut pada penarikan sketsa stilasi oleh warga. Karakter fisik yang kaku disederhanakan menjadi sulur-sulur dekoratif tanpa menghilangkan identitas khas tiga helai daun dan tekstur tulang daunnya.



Gambar 2. Sketsa warga hasil stilasi daun plosor yang akan diterapkan sebagai motif batik cap.

Motif yang disepakati bersama ini diberi nama Motif Batik Plosor Joyo. Untuk memudahkan proses produksi bagi warga pemula, sketsa stilasi disusun menggunakan teknik pengulangan pola sejajar (*square repeat*).



Gambar 3. Motif menggunakan tehnik repeat *square*

Cetakan dibuat secara swadaya menggunakan media kertas tebal (*cardboard*) sebagai klise canting cap.



Gambar 4. Media canting cap hasil buatan warga

3.2. Produksi Batik

Setelah alat cap siap, warga melakukan tahapan produksi lengkap: pengecapan wax/malam, pewarnaan colet dan celup, penguncian warna, hingga proses pelorotan (nglorot).



Gambar 5. Partisipasi warga dalam proses pengecapan motif



Gambar 6. Hasil pengecapan warga dalam praktek cap



Gambar 7. Partisipasi warga dalam proses pewarnaan kain





Gambar 8. Partisipasi warga dalam proses *nglorot*

3.3. Penerapan Luaran

Program ini menghasilkan beberapa luaran konkret yang dapat dijadikan indikator keberhasilan:

1. Kain Batik dengan Motif Ploso Joyo:

Kain batik hasil karya warga tidak hanya berhenti sebagai artefak visual, tetapi langsung dimanfaatkan secara nyata. Kegiatan ini menghasilkan kain batik khas Dusun Plosokerep dengan nama Motif Ploso Joyo. Kain diperkenalkan pertama kali pada ajang pertunjukkan Rumat Budaya 2025 disaksikan oleh warga dan Camat Gondangrejo.



Gambar 9. Publikasi motif batik Ploso Joyo disaksikan warga Plosokerep dan Camat Gondangrejo

2. Busana Pentas Seni Peran:

Motif batik diproduksi menjadi busana panggung pertunjukkan kethoprak "PLASAN" pada Festival Sedekah Budaya 2026.



Gambar 10. Motif batik yang sudah diterapkan pada kain digunakan sebagai busana dalam pertunjukan seni peran.

Seragam Komunitas: Kain batik dikenakan oleh pengurus PKK sebagai identitas komunal saat menjadi asisten workshop batik se-Kelurahan Jeruksawit.



Gambar 11. Motif batik yang sudah diterapkan pada kain dikenakan ibu-ibu saat menjadi asisten workshop batik bersama ibu-ibu PKK se-kelurahan Jeruk Sawit

Guna melindungi karya komunal ini secara hukum, ikon visual motif batik Daun Plasa telah didaftarkan dan resmi memperoleh Hak Kekayaan Intelektual (HKI) Surat Pencatatan Ciptaan dari Kemenkumham RI. Hasil luaran yang telah didapat ditampilkan dalam format tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Capaian Luaran Kegiatan Pengabdian Masyarakat Pendampingan pembuatan motif Batik bagi warga Plosokerep

No	Jenis Luaran	Capaian	Indikator
1	Motif Batik Ploso Joyo	Diterapkan pada kain dengan tehnik batik cap	Dipublikasikan pada event Rumat Budaya
2	Hak Kekayaan Intelektual (HAKI)	Surat pencatatan ciptaan	Status tercapai
3	Motif Batik Ploso Joyo	Digunakan saat pementasan seni Peran	Digunakan sebagai busana pentas

4. Kesimpulan dan Saran

Program PkM di Dusun Plosokerep berhasil menciptakan ikon identitas visual baru berupa Motif Batik Daun Plasa (Ploso Joyo) melalui pendampingan partisipatif. Penggalan potensi vegetasi lokal terbukti efektif dalam membangun kebanggaan komunal warga. Luaran PkM telah terealisasi secara konkret melalui kain batik cap, busana panggung pertunjukkan seni lokal, seragam kegiatan desa, serta pendaftaran Hak Kekayaan Intelektual (HKI).

Disarankan adanya pendampingan lanjutan terkait eksplorasi variasi warna dan komersialisasi produk batik mandiri agar Dusun Plosokerep dapat berkembang menjadi sentra kriya batik berbasis cerita kearifan lokal.

Daftar Pustaka

- Dewi, A. J. P., & Rosandini, M. (2021). Pengolahan Motif Terinspirasi Dari Kain Batik Gendongan Liong Untuk Pengembangan Produk Gendongan Mei Tai. *Serat Rupa Journal of Design*, 5(2), 230–253. <https://doi.org/10.28932/srjd.v5i2.2798>
- Magh'firoh, R. H. (2022). Perancangan Desain Motif Batik Dengan Sumber Ide Budaya Dan Kesenian Khas Trenggalek. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya*, 5(1), 57–65. <https://doi.org/10.30998/vh.v5i1.7903>
- Sugiharti, P. M., Desain, S., Malang, U. N., Desain, S., Malang, U. N., Sugiharti, P. M., Hidajat, R., Desain, S., & Malang, U. N. (2026). Koreografi Lingkungan dalam Tari Kolosal Kidung Tengger Karya Heri Lenth. *Koreografi Lingkungan dalam Tari Kolosal Kidung Tengger Karya Heri Lenth*. 6(4). <https://doi.org/10.17977/um064v6i42026p518-535>
- Supriadi, O. A., & Arianti, A. S. (2021). KAJIAN VISUAL DESAIN KARAKTER MASKOT “DIMAS-TI.” *TANRA: Jurnal Desain Komunikasi Visual Fakultas Seni Dan Desain Universitas Negeri Makassar*, 8(1), 65. <https://doi.org/10.26858/tanra.v8i1.19917>
- Dwi Santoso. (2013). *Pembelajaran stilasi bentuk motif dalam pembuatan desain batik pada pelajaran muatan lokal di SMA Negeri 1 Pleret Bantul* (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Gustu, R. D., Ardiyansyah, M. S., & Gege, N. P. (2025). Eksplorasi visual motif jamu tradisional dalam pengembangan desain batik kontemporer. *Empiricism Journal*, 6(4), 310–319